KHUTBAH JUMAT

MEMASUKI MUSIM HUJAN: MENSYUKURI RAHMAT ALLAH, MENJAGA KEMURNIAN TAUHID, DAN MEMAHAMI KERINGANAN DALAM IBADAH

Penulis:

Ust. Berian Muntaqo Fatkhuri, Lc., M.A.

(Kandidat Doktor Universitas Qassim, KSA)

1448 H / 2026 M

Diterbitkan Oleh:

Tim Ilmiah Markaz Inayah Indonesia
Indonesian Community Care Center

Khutbah pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَنَشْكُرُهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ وَآلَائِهِ، وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّىٰ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَىٰ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّ التَّقْوَىٰ سَبَبُ الْفَلَاحِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102).

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Hendaknya kita menyadari bahwa setiap nikmat yang kita rasakan berasal dari Allah, dan setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta merupakan bagian dari ketetapan, kekuasaan, dan kebijaksanaan-Nya.

Di antara tanda kebesaran Allah yang sering kita saksikan, tetapi terkadang luput dari perenungan kita, adalah turunnya hujan.

Kini kita kembali memasuki musim hujan. Langit yang sebelumnya cerah mulai diselimuti awan. Angin berembus membawa udara lembap. Tetesan air turun membasahi bumi. Tanah yang kering kembali basah, pepohonan tumbuh subur, sumber-sumber air terisi, dan berbagai makhluk hidup memperoleh manfaat darinya.

Bagi sebagian orang, hujan mungkin hanya dipandang sebagai peristiwa alam yang berulang setiap tahun. Namun, bagi seorang mukmin, hujan adalah tanda kekuasaan Allah, bukti kasih sayang-Nya, sekaligus kesempatan untuk memperkuat keimanan dan rasa syukur kepada-Nya.

Hujan adalah rahmat dan nikmat dari Allah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ﴾

"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa, dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji." (QS. Asy-Syura: 28).

Perhatikanlah bagaimana Allah menyebut turunnya hujan sebagai penyebaran rahmat-Nya kepada para hamba.

Ketika kemarau berkepanjangan, manusia mulai merasakan kesulitan. Tanaman mengering, persediaan air berkurang, dan berbagai kebutuhan kehidupan terganggu. Namun, ketika Allah menurunkan hujan, bumi kembali hidup dan manusia memperoleh harapan.

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ketika menafsirkan ayat ini:

«أَيْ: مِنْ بَعْدِ إِيَاسِ النَّاسِ مِنْ نُزُولِ الْمَطَرِ»

Artinya, Allah menurunkan hujan setelah manusia berputus asa dari turunnya hujan.

Beliau juga menjelaskan bahwa firman Allah tentang menyebarkan rahmat-Nya bermakna bahwa rahmat tersebut meliputi makhluk-makhluk yang berada di wilayah yang memperoleh hujan.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah.

Betapa banyak nikmat yang bergantung pada air, tetapi baru kita sadari ketika air sulit diperoleh.

Air yang kita minum, makanan yang tumbuh dari tanah, kesuburan perkebunan, kehidupan hewan, dan keberlangsungan berbagai aktivitas manusia semuanya berkaitan dengan karunia Allah berupa air.

Karena itu, sudah sepantasnya setiap turunnya hujan menambah rasa syukur kita, bukan justru membuat kita melupakan Allah yang menurunkannya.

Hujan turun dengan ukuran dan ketetapan Allah

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ

بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ﴾

"Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya." (QS. Al-Mu'minun: 18).

Ayat ini mengingatkan bahwa Allah menurunkan air dengan ukuran yang Dia tetapkan. Allah pula yang menjadikan air tersimpan di bumi, sehingga manusia dapat memanfaatkannya.

Seandainya Allah menghendaki, Dia mampu melenyapkan sumber-sumber air yang selama ini kita gunakan. Tidak ada kekuatan manusia yang mampu mempertahankan nikmat tersebut apabila Allah menghendaki sebaliknya.

Di sisi lain, turunnya hujan juga mengajarkan bahwa rahmat Allah harus disambut dengan tanggung jawab. Air yang bermanfaat dapat menimbulkan kerusakan apabila terjadi banjir, tanah longsor, atau bencana lainnya.

Oleh sebab itu, seorang mukmin tidak cukup hanya bersyukur melalui ucapan. Ia juga harus menjaga lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak saluran air, dan tidak

melakukan tindakan yang memperbesar risiko bencana.

Hendaknya kita menghindari sikap mudah menuduh bahwa setiap musibah banjir pasti merupakan hukuman Allah kepada orang-orang yang tertimpa. Sebab, musibah dapat menjadi ujian, pengingat, atau mengandung hikmah lain yang tidak seluruhnya kita ketahui.

Hujan berkaitan erat dengan kemurnian tauhid

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Di antara pelajaran terpenting ketika memasuki musim hujan adalah menjaga kemurnian akidah dan mengesakan Allah dalam seluruh perbuatan-Nya.

Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dialah yang menggerakkan angin, mengumpulkan awan, mengatur turunnya hujan, dan menetapkan tempat serta waktunya.

Allah menjelaskan proses tersebut dalam Surah Ar-Rum ayat 48, bahwa Dialah yang mengirimkan angin, menggerakkan awan, membentangkannya di langit menurut kehendak-Nya, menjadikannya bergumpal-gumpal, kemudian menurunkan hujan dari celah-celahnya.

Ayat ini mengajarkan bahwa adanya proses alam tidak menghilangkan keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengaturnya.

Karena itu, mempelajari ilmu cuaca, memperhatikan pergerakan awan, mengetahui arah angin, atau menggunakan teknologi prakiraan hujan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan tauhid.

Yang bertentangan dengan tauhid adalah ketika seseorang meyakini bahwa selain Allah memiliki kekuasaan tersendiri dalam menciptakan atau menurunkan hujan, atau menisbatkan nikmat hujan kepada sesuatu yang bukan penyebabnya secara benar.

Dalam perkara ini, Rasulullah ﷺ memberikan peringatan yang sangat tegas.

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani رضي الله عنه, ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ mengimami para sahabat salat Subuh di Hudaibiyah setelah turun hujan pada malam harinya.

Selesai salat, beliau menghadap kepada para sahabat dan memberitahukan bahwa Allah berfirman:

«أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ»

Artinya, di antara hamba-hamba Allah ada yang memasuki pagi dalam keadaan beriman kepada-Nya, dan ada pula yang kufur kepada-Nya.

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang mengatakan:

«مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ»

"Kita diberi hujan berkat karunia dan rahmat Allah."

Maka ia telah mengimani Allah dan tidak menisbatkan hujan kepada bintang.

Adapun orang yang mengatakan:

«مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا»

"Kita diberi hujan karena bintang tertentu."

Dengan menisbatkan turunnya hujan kepada bintang sebagai penyebabnya, ia telah melakukan perbuatan kufur yang diperingatkan dalam hadis tersebut.

(HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Zaid bin

Khalid Al-Juhani رضي الله عنه).

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Hadis ini merupakan pelajaran akidah yang sangat penting.

Pada masa jahiliah, sebagian masyarakat Arab menghubungkan datangnya hujan dengan kemunculan atau tenggelamnya bintang-bintang tertentu. Mereka menyandarkan turunnya hujan kepada bintang-bintang tersebut.

Islam datang untuk membersihkan keyakinan semacam ini dan mengembalikan pengakuan terhadap nikmat kepada Allah.

Imam An-Nawawi rahimahullah menerangkan dalam *Syarh Shahih Muslim* bahwa apabila seseorang meyakini bintanglah yang menciptakan, mengatur, dan menurunkan hujan, keyakinan tersebut merupakan kekufuran yang mengeluarkan dari Islam.

Adapun apabila ia tetap meyakini Allah sebagai penurun hujan, tetapi menyandarkan nikmat itu kepada bintang, para ulama menjelaskannya sebagai bentuk kekufuran terhadap nikmat Allah, bukan otomatis kekufuran yang mengeluarkan

pelakunya dari Islam.

Beliau juga menjelaskan bahwa menyebut bintang semata-mata sebagai penanda waktu, bukan sebagai penyebab hujan, berbeda hukumnya; meskipun ungkapan yang menyerupai ucapan jahiliah sebaiknya dihindari.

Inilah pentingnya menjaga keyakinan dan ucapan kita.

Ketika hujan turun, jangan sampai hati kita melupakan Allah. Jangan hanya mengatakan bahwa hujan terjadi karena musim tertentu, tekanan udara, atau pergerakan awan, lalu sama sekali melupakan Pencipta seluruh sebab tersebut.

Penjelasan tentang faktor-faktor cuaca dapat dibenarkan sebagai pengetahuan mengenai proses alam. Namun, keyakinan seorang mukmin harus tetap tertuju kepada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur seluruhnya.

Biasakanlah mengucapkan:

مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ

Kita diberi hujan berkat karunia dan rahmat Allah.

Sunnah Rasulullah ﷺ ketika hujan turun

Jamaah yang dirahmati Allah.

Selain menjaga tauhid, Rasulullah ﷺ juga mengajarkan adab ketika hujan turun.

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ melihat hujan, beliau berdoa:

«اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا»

"Ya Allah, jadikanlah hujan ini hujan yang bermanfaat."

(HR. Al-Bukhari, no. 1032).

Perhatikanlah bahwa Nabi ﷺ tidak sekadar meminta turunnya hujan, tetapi meminta hujan yang bermanfaat.

Sebab, yang dibutuhkan manusia bukan hanya banyaknya air, melainkan air yang mendatangkan kebaikan dan tidak menimbulkan kerusakan.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه juga diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyingkap sebagian pakaiannya agar terkena air hujan. Ketika para sahabat bertanya tentang hal tersebut, beliau

bersabda:

«لِأَنَّهُ حَدِيثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ»

"Karena hujan ini baru saja diciptakan oleh Tuhannya."

(HR. Muslim).

Hadis ini menjadi dasar anjuran membiarkan sebagian tubuh terkena air hujan ketika turun, selama tidak menimbulkan bahaya.

Adapun ketika hujan turun sangat deras dan dikhawatirkan menimbulkan kerusakan, Rasulullah ﷺ juga memberikan contoh untuk berdoa:

«اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا»

"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan yang membahayakan kami."

Doa ini merupakan bagian dari hadis Anas bin Malik رضي الله عنه yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.

Dengan demikian, seorang mukmin diajarkan untuk bersyukur ketika hujan turun, memohon

manfaatnya, serta meminta perlindungan Allah dari akibatnya yang membahayakan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Marilah kita jadikan datangnya musim hujan sebagai kesempatan memperbaiki hubungan dengan Allah, memperkuat tauhid, memperbanyak syukur, dan menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ.

Jangan sampai hujan hanya membasahi bumi, tetapi tidak melembutkan hati kita. Jangan sampai pepohonan menjadi subur karena hujan, sementara keimanan kita tetap kering karena kelalaian.

Semoga setiap tetesan hujan mengingatkan kita kepada rahmat Allah dan menambah ketundukan kita kepada-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَىٰ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّىٰ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَاتَّقُوا اللهَ عِبَادَ اللهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّىٰ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah.

Pada khutbah pertama kita telah membahas bahwa hujan merupakan rahmat Allah, tanda kekuasaan-Nya, dan sarana untuk memperkuat ketauhidan.

Pada khutbah kedua ini, marilah kita memperhatikan beberapa tuntunan hukum Islam yang berkaitan dengan musim hujan.

Sesungguhnya Islam merupakan agama yang penuh rahmat. Allah tidak menghendaki kesulitan yang berlebihan bagi hamba-hamba-Nya. Karena itu, syariat memberikan berbagai keringanan ketika seseorang menghadapi keadaan yang menyulitkan.

Akan tetapi, keringanan tersebut harus dipahami sesuai dengan dalil dan ketentuannya, bukan dijadikan alasan untuk meremehkan kewajiban.

Pertama: keringanan salat di rumah ketika hujan deras

Pada dasarnya, kaum laki-laki sangat dianjurkan menjaga salat berjamaah di masjid, dan kewajiban menghadiri salat Jumat berlaku bagi mereka yang memenuhi syarat.

Namun, ketika terjadi hujan deras, jalan yang licin, lumpur yang menyulitkan, atau keadaan yang membahayakan perjalanan menuju masjid, syariat memberikan keringanan.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan muazin ketika malam dingin atau hujan untuk menyerukan:

«أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ»

“Ketahuilah, salatlah kalian di tempat tinggal masing-masing.”

(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Demikian pula Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما pernah memerintahkan muazinnya pada suatu hari yang diguyur hujan agar menyerukan:

«صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ»

"Salatlah kalian di rumah masing-masing."

Ketika sebagian orang merasa heran, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa hal tersebut telah dilakukan oleh seseorang yang lebih baik daripada dirinya, yaitu Rasulullah ﷺ. Ia tidak ingin memberatkan kaum muslimin untuk berjalan melalui lumpur dan jalan yang licin.

(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberikan pelajaran bahwa menjaga keselamatan dan menghindari kesulitan yang nyata merupakan bagian dari tuntunan syariat.

Apabila seorang muslim memperoleh uzur yang dibenarkan untuk tidak datang ke masjid karena hujan, ia dapat melaksanakan salat di rumah. Bahkan, apabila bersama keluarga, salat dapat dilaksanakan secara berjamaah.

Namun, perlu diingat bahwa keringanan tidak

menghadiri salat Jumat karena uzur yang sah tidak berarti menggugurkan kewajiban salat. Ia tetap wajib melaksanakan salat Zuhur sebanyak empat rakaat.

Kedua: keringanan menjamak salat karena hujan

Jamaah Jumat rahimakumullah.

Di antara keringanan syariat ketika hujan adalah kebolehan menjamak dua salat tertentu menurut sejumlah ulama, dengan ketentuan yang telah mereka jelaskan.

Imam An-Nawawi rahimahullah menyatakan dalam *Raudhah Ath-Thalibin*:

«يَجُوزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، بِعُذْرِ الْمَطَرِ».

Artinya, boleh menjamak antara Zuhur dan Asar serta antara Magrib dan Isya karena uzur hujan.

Dalam mazhab Syafi'i, jamak karena hujan menurut pendapat yang kuat dilaksanakan dengan *jamak takdim*, yaitu mengerjakan kedua salat pada

waktu salat yang pertama, dengan memenuhi syarat-syaratnya.

Keringanan ini ditujukan terutama bagi jamaah yang harus mendatangi masjid dan mengalami kesulitan akibat hujan dalam perjalanan. Adapun orang yang salat di rumah, baik sendiri maupun berjamaah, tidak mendapatkan keringanan jamak karena hujan menurut pendapat yang lebih kuat dalam mazhab tersebut.

Sebagian mazhab lain memiliki rincian berbeda. Misalnya, dalam mazhab Hanbali terdapat keringanan jamak antara Magrib dan Isya akibat hujan yang menimbulkan kesulitan, dengan ketentuannya tersendiri.

Karena itu, pelaksanaan jamak hendaknya memperhatikan ketentuan fikih yang benar dan bimbingan imam atau ulama yang memahami kondisi setempat.

Perlu diingat pula bahwa *menjamak salat tidak sama dengan mengqasar salat*. Orang yang tidak bepergian jauh tidak boleh mengurangi salat empat rakaat menjadi dua rakaat hanya karena hujan.

Demikian juga salat Subuh tidak dapat dijamak dengan salat lainnya.

Ketiga: tidak memaksakan diri menghadapi bahaya

Hujan lebat kadang menyebabkan banjir, pohon tumbang, jalan terputus, tanah longsor, atau bahaya lain yang mengancam keselamatan.

Dalam keadaan demikian, seorang muslim tidak dituntut memaksakan diri melewati bahaya hanya untuk melakukan sesuatu yang telah diberikan keringanan oleh syariat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

“Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh saling membahayakan.”

Hadis ini diriwayatkan dari sejumlah sahabat, di antaranya Ubadah bin Ash-Shamit dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad melalui sejumlah jalur yang saling menguatkan.

Maka, selama musim hujan, kita hendaknya berhati-hati dalam perjalanan, menjaga anak-anak dari tempat berbahaya, memperhatikan keadaan sungai dan saluran air, serta mengikuti peringatan

keselamatan yang dapat dipercaya.

Tawakal kepada Allah bukan berarti mengabaikan sebab-sebab keselamatan.

Keempat: memperhatikan kebersihan dan kesucian

Air hujan pada asalnya suci dan dapat digunakan untuk bersuci. Turunnya hujan, terkenanya pakaian oleh air hujan, ataupun percikan lumpur tidak otomatis membatalkan wudu atau menjadikan pakaian najis.

Karena itu, jangan sampai seseorang berlebih-lebihan dalam keraguan tentang kesucian pakaian, alas kaki, dan tempat salat. Penilaian najis harus didasarkan pada sebab dan bukti yang benar, bukan sekadar dugaan.

Di sisi lain, musim hujan juga menuntut kita menjaga kebersihan masjid, jalan, selokan, halaman rumah, dan fasilitas umum agar tidak menimbulkan bahaya bagi orang lain.

Kelima: memperbanyak kepedulian kepada sesama

Jamaah yang dirahmati Allah.

Ketika hujan turun, tidak semua orang merasakan keadaan yang sama.

Sebagian kita menikmati hujan dari rumah yang kokoh dan nyaman, sementara sebagian saudara kita mungkin menghadapi kebocoran, banjir, kehilangan barang, kerusakan tempat tinggal, atau kesulitan mencari penghidupan.

Oleh karena itu, musim hujan hendaknya menjadi momentum untuk meningkatkan kepedulian sosial.

Bantulah tetangga yang membutuhkan, perhatikan keadaan orang lanjut usia dan keluarga yang kesulitan, serta ringankan beban mereka yang terkena musibah sesuai kemampuan.

Jangan hanya sibuk menikmati nikmat yang Allah berikan, sementara kita melupakan saudara-saudara kita yang sedang diuji dengan nikmat yang sama.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Demikianlah sebagian pelajaran yang dapat kita ambil ketika memasuki musim hujan.

Hujan mengajarkan kita untuk bertauhid, bersyukur, berdoa, memahami kemudahan syariat,

menjaga keselamatan, dan memperhatikan sesama.

Semoga Allah menjadikan hujan yang turun sebagai rahmat dan keberkahan, bukan sebagai sebab kehancuran dan penderitaan.

Marilah kita menutup khutbah ini dengan memperbanyak salawat kepada Rasulullah ﷺ dan memohon kepada Allah keselamatan bagi diri kita, keluarga kita, serta seluruh kaum muslimin.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَىٰ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ عَلَيْنَا مِنَ الْمَطَرِ رَحْمَةً وَبَرَكَةً، وَاجْعَلْهُ سُقْيَا خَيْرٍ وَنَفْعٍ، وَلَا تَجْعَلْهُ سُقْيَا عَذَابٍ وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرَقٍ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا وَبِلَادَ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْفِتَنِ وَالْمِحَنِ وَالْكَوَارِثِ وَالْبَلَايَا.

اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُتَضَرِّرِينَ مِنَ السُّيُولِ وَالْفَيَضَانَاتِ، وَآوِ الْمُشَرَّدِينَ، وَاشْفِ الْمَرْضَىٰ، وَاجْبُرْ مُصَابَ الْمُصَابِينَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الشَّاكِرِينَ لِنِعَمِكَ، وَمِنَ الْمُوَحِّدِينَ لَكَ، وَمِنَ الْمُتَّبِعِينَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّىٰ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ.